

BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Ragam Bahasa dalam Bahasa Jepang

Berdasarkan media yang digunakan ragam bahasa secara umum dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa tulis (書き言葉) dan ragam bahasa lisan (話し言葉).

Ragam Bahasa Tulis (書き言葉)

Ragam Bahasa Tulis (書き言葉) adalah bahasa yang dinyatakan dengan huruf tertulis seperti yang sering terlihat di dalam surat kabar, majalah, karya ilmiah, novel, dsb; kadang-kadang tercampuri kata-kata klasik, kata-kata yang bernada terjemahan, banyak mengakhiri kalimat dengan “～である”, kalimat relatif panjang, frekuensi pengulangan kata / kalimat yang sama sedikit. Pelepasan unsur kalimat relatif sedikit. (Dahidi & Sudjianto, 2004 : 211-212).

Ragam Bahasa Lisan (話し言葉)

Ragam Bahasa Lisan (話し言葉) adalah bahasa yang dinyatakan dengan suara seperti yang terlihat dalam ceramah, rapat, percakapan, dsb. (Dahidi & Sudjianto, 2004 : 211). Berbeda dengan ragam bahasa tulis yg lebih banyak menggunakan bentuk hormat / formal, ragam lisan menggunakan baik bentuk hormat (敬体) maupun bentuk biasa (常体).

Berikut adalah karakteristik hanashi kotoba (Chiho Naoko, dkk 1989 : 44-45) :

1. Panjangnya kalimat relatif pendek sehingga banyak menggunakan kosakata yang mudah dipahami.
2. Banyak menggunakan kata tanya, kata bantu., kata seru.
3. Urutan kalimatnya berantakan, terdapat penghetian di tengah-tengah kalimat, terdapat pengulangan kalimat.
4. Banyak menggunakan dialek dan gaya bahasa laki-laki dan perempuan yang berbeda.
5. Dalam ungkapan penolakan atau kesimpulan, banyak menghindari penggunaan ungkapan secara langsung untuk memberi kesan lembut.
6. Pada saat memulai pokok pembicaraan sering menggunakan singkatan untuk dapat memahami lawan bicara.
7. Menggunakan bentuk です dan ます kecuali dengan orang terdekat.
8. Jika dibandingkan dengan bahasa tulisan, relatif banyak menggunakan predikat pelengkap の (ん) です, の (ん) である, の (ん) だ, の (ん) であります.
9. Dengan melihat ekspresi muka dan warna muka lawan bicara maka kita akan lebih mudah memahami lawan bicara lebih jauh.

Ragam bahasa lisan (話し言葉) dalam bahasa Jepang mencakup ragam standar (標準語) dan dialek (表現).

Menurut Rusyana dalam tesis yang berjudul diferensiasi jender dalam bahasa Jepang, terdapat keterangan bahwa bahasa baku / bahasa standar adalah suatu bentuk bahasa yang diterima dan dijadikan sebagai model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas. Sehingga dapat dikatakan ragam standar bahasa Jepang adalah bahasa Jepang yang dipahami dan dipakai dimana saja di seluruh negeri tanpa dibatasi wilayah / daerah tertentu.

Di dalam bahasa Jepang terdapat juga berbagai macam dialek (表現), baik *dialek regional* (seperti dialek Osaka, Hiroshima, Tokyo), *dialek temporal* (seperti bahasa Jepang klasik dan bahasa Jepang modern), maupun *dialek sosial* (seperti ragam bahasa laki-laki, wanita, anak-anak, remaja dan orang tua). (Sudjianto & Dahidi 2004 : 17-19)

2. Ragam Bahasa Wanita (女性語)

2.1 Sejarah Ragam Bahasa Wanita

Menurut sejarah, di Jepang sebelum periode Heian (abad 8 – abad 10) wanita dan pria menggunakan bahasa yang sama jika status sosial mereka setara. (Endo 1997 dalam Ueno : 18)

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Miyazaki (1998) yang mengatakan ragam bahasa wanita mulai menyebar luas pada periode Heian, pada saat para pelayan wanita di kekaisaran Jepang mulai menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa yang biasa digunakan oleh laki-laki.

Namun pendapat tersebut ditentang oleh Inoue (2002) yang mengatakan perbedaan bentuk bahasa wanita dan laki-laki belum ada sampai

akhir abad 19, saat Jepang mengalami modernisasi termasuk standarisasi bahasa. Menurut Inoue, perkembangan ragam bahasa wanita dimulai pada era Meiji (akhir abad 19). Cara bicara wanita Jepang mendapat pengaruh yang sangat besar dari media-media cetak yang beredar pada masa itu. Ekspresi di akhir kalimat, yang merupakan ciri khas ragam bahasa wanita (女性語) saat ini, sebenarnya diperkenalkan oleh media-media cetak populer, yang mengkhususkan diri bergenre novel domestik pada akhir periode Meiji. Pada periode tersebut, para wanita mulai menggunakan bentuk bahasa feminim yang terdapat dalam novel-novel tersebut, dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang lumrah dalam bahasa yang digunakan oleh wanita pada saat percakapan sehari-hari. Pada saat yang sama, ideologi yang terkandung dibalik bentuk bahasa wanita ini yaitu *ryosai kenbo* (istri yang baik, ibu yang bijak) pun ikut tersebar luas. (dalam Ueno, :16)

Walaupun bahasa murid-murid wanita pada awalnya dianggap vulgar, para penulis pada periode meiji mulai menggunakan partikel akhir tertentu seperti *~てよ* dan *~だわ* yang digunakan oleh karakter murid wanita dalam novel mereka. Implikasi vulgar dari partikel tersebut berubah dalam konteks novel domestik.

Inoue berpendapat “ novel-novel domestik menggambarkan ideologi jender kalangan menengah keatas yang mana diferensiasi jender di anggap normal dan dihubungkan dengan pengaruh sentimen mereka”. Dengan menggambarkan role model wanita Jepang kalangan menengah dan menengah ke atas sebagai “istri yang baik, ibu yang bijak”, novel-novel tersebut menarik

perhatian para wanita Jepang. Dan akhirnya para pembaca wanita tersebut mulai menggunakan ragam bahasa yang lebih feminim hingga sekarang. (Ueno : 18)

2.2 Penggunaan Ragam Bahasa Wanita

Ragam bahasa wanita (Feminin Language) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* (女性語) atau *onna no kotoba* (女の言葉), yang secara khusus dipakai oleh kaum perempuan sebagai refleksi feminitas mereka. Menurut Jorden (1989 : 250) keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. (Sudjianto & Ahmad Dahidi 2003 : 164)

Wanita lebih banyak menggunakan gaya bicara yang sopan dibanding laki-laki. Wanita tidak menggunakan gaya bicara yang biasa-biasa saja seperti yang pada umumnya digunakan oleh para laki-laki, meskipun ketika berbicara dengan bawahan atau teman. Wanita cenderung menggunakan gaya bicara yang sopan secara luas. Mereka menggunakan gaya bicara yang biasa terbatas hanya pada anggota keluarga, teman dekat, dan anak-anak.

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa wanita berbeda satu sama lain dan masing-masing memiliki ciri khas. (nihongo kyouiku handobukku, 1990 : 374 - 375)

男性語	女性語
a. Dalam situasi informal menggunakan boku atau ore untuk membicarakan diri mereka. Sedangkan dalam	a. Dalam situasi formal menggunakan kata atashi / watashi dan atakushi /

<p>situasi formal menggunakan watashi atau watakushi, dan kimi untuk membahasakan lawan bicara.</p>	<p>watakushi untuk membahasakan diri mereka.</p>
<p>b. Adanya penggunaan kandoushi seperti 「おお」「ほう」 dan shuujoshi seperti 「ぞ」「ぜ」</p>	<p>b. Adanya penggunaan kandoushi 「あら」「まあ」 dan shuujoshi 「わよ」「わね」「のよね」</p>
<p>c. Jarang menggunakan ragam bahasa hormat</p>	<p>c. Sering menggunakan kata keterangan (修飾語)</p>
<p>d. Pada jenis kalimat perintah menggunakan akhiran 「ろ」</p>	<p>d. Tidak menggunakan akhiran 「ろ」</p>
<p>e. Sering menggunakan istilah kango dalam surat, seperti 「拝啓」「敬具」「敬白」「不一」「貴殿」「小生」「机下」</p>	<p>e. Menggunakan wago seperti 「おめもじ」「かしこ」</p>
<p>f. Sering menggunakan kata-kata 「おやじ」「おふくろ」「食う」「めし」. Pada bahasa laki-laki ini sering terlihat pula istilah yang dengan sengaja menunjukkan kekasaran seperti 「ぶ倒す」「ぶたたく」「ぶんなぐる」</p>	

Meskipun demikian dalam penggunaan kedua ragam bahasa ini terkadang terjadi penyimpangan seperti penggunaan *joseigo* oleh laki-laki dan penggunaan *danseigo* oleh perempuan. (Sudjianto & Ahmad Dahidi 2004 : 210)

Pada skripsi ini hanya akan membahas ragam bahasa wanita yang dilihat dari aspek tertentu saja. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004 : 204) dalam bukunya yang berjudul pengantar linguistik bahasa jepang, mengatakan :

“Di dalam bahasa Jepang perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya”

2.2.1. 代名詞 (Pronomina)

代名詞 atau pronomina disebut juga dengan kata ganti (Matsuura, 1994). Pronomina yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pronomina yang menunjukkan kata orang saja. Dalam bahasa formal 「あたし」 atau 「わたし」 dan 「あたくし」 atau 「わたくし」 untuk membahasakan diri mereka (persona I). (nihongo kyouiku handobukku, 1990 : 375)

Untuk Persona II wanita biasa menggunakan 「あなた / あんた」 yang berarti “*kamu/anda*”. Untuk persona III wanita menggunakan 「あのひと / あのかた」 yang berarti orang itu (laki-laki dan perempuan), 「彼」 yang berarti “*dia*” (laki-laki), dan 「彼女」 yang berarti “*dia*” (perempuan).

2.2.2. 名詞 (Nomina) dan 形容詞 (Adjektiva)

Dalam penggunaan 名詞 (Nomina) dan 形容詞 (adjektiva) wanita sering kali menggunakan awalan partikel 「お~」 dan 「ご~」, seperti “おすし” dan “お弁当” yang termasuk ke dalam kelompok ragam hormat (敬語). (Sudjianto dan Ahmad dahidi, 2004 : 153”

Menurut Chino (1989 : 33) ada beberapa kata yang sering diberi awalan partikel 「お~」 dan 「ご~」 oleh wanita yaitu :

- 名詞 : お電話、お仕事、おビール、お食事、お勉強
- 形容詞 : お寒い、お高い、お誓い、おきれい

2.2.3. 終助詞 (Partikel Akhir)

終助詞 (*Shuujoshi*) ialah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. Partikel yang termasuk shuujoshi pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dsb. (Sudjianto & Ahmad Dahidi 2004 : 182)

Yang termasuk ke dalam shuujoshi yang biasa digunakan dalam ragam bahasa wanita adalah :

1). 終助詞 「わ」

Menurut Shibamoto (1987) wanita memakai わ (いくわ) sebagai shuujoshi. Selain itu ragam bahasa wanita juga ditandai dengan

penggunaan shuujoshi “わよ” dan “わね”. (nihongo kyouiku handobukku, 1990 : 375)

Partikel ini lebih sering diucapkan oleh wanita di akhir kalimat, sebagai kesan kewanitaannya sering diungkapkan dengan bunyi panjang atau bersamaan dengan “ね” yang berfungsi untuk :

a. Untuk melembutkan penuturan (sugihartono,2001 : 176) tidak dapat diterjemahkan (Sue A. Kawashima : 21)

1. 「あら、こんな所に新しい家がたったわ」。
“Ara, konna tokoro ni atarashii ie ga tatta wa”
“Wah! Ditempat seperti ini telah berdiri rumah baru”
2. 「頭が痛いからどこへもでかけないわ」。
“Atama ga itai kara doko e mo dekakenai wa”
“karena sakit kepala tidak bisa pergi kemana pun”

b. dalam bentuk “わね（え）” untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, atau mengungkapkan suatu pendapat yang dianggap benar oleh si pembicara dan meminta persetujuan dari lawan bicara (Sugihartono, 2001 :176)

3. 「あの花、ほんとうにきれいだわね」。
“Ano hana, hontouni kirei da wa ne”
“bunga itu benar-benar indah ya?”
4. 「今日はずいぶん寒いだわね」。
“kyou wa zuibun samui da wa ne”
“hari ini sangat dingin ya?”

c. Dalam bentuk “～わ～わ” dengan kosakata yang sama sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan. (Sugihartono, 2001 : 176). Menggunakan nada berseru ketika menyebutkan kata-kata yang berurutan. (Sue A. Kawashima, 240).

5. 「毎日降るわ、降るわ。一週間も雨が降りつづいている」。
 “Mainichi furu wa, furu wa. Isshukan mo ame ga furitsuzuiteiru”
 “setiap hari hujan turun lagi, turun lagi. Seminggu hujan turun terus menerus.”
6. 「この子はよく食べるわ、食べるわ、もう三人前も食べてしまった」。
 “kono ko wa yoku taberu wa, taberu wa, mou san nin mae mo tabete shimatta”
 “Anak ini banyak makan, banyak makan. Sudah makan jatah untuk 3 orang.”

2). 終助詞 「の」

- a. Menunjukkan perasaan pembicara yang diletakkan di akhir kalimat dalam bentuk “のよ”. Tetapi untuk mempertegas arti kalimat lebih sering digunakan “の”. (Sugihartono, 2001 : 37 - 42)
 7. 「私は今日は行かないつもりなの」。
 “watashi wa kyou wa ikanai tsumori na no”
 “saya bermaksud tidak akan pergi hari ini”
 8. 「今日は疲れて、何もしたくないの」。
 “kyou wa tsukarete, nani mo shitakunai no”
 “(saya) hari ini tidak ingin melakukan apa-apa karena kelelahan.”
- b. Menunjukkan pertanyaan yang diletakkan di akhir kalimat, untuk itu dibagian partikel diintonasikan lebih tinggi dan biasanya diucapkan pada orang yang sudah akrab atau dari atasan pada bawahan. (Sugihartono, 2001 : 37 - 42)
 9. 「今ごろどこへ行くの」。
 “ima goro doko he iku no?”
 “akan pergi kemana waktu begini?”

10. 来年ほんとうに結婚するの」。
“rainen hontouni kekkon suru **no**?”
“benarkah tahun depan mau menikah?”

c. Menunjukkan perintah atau pertanyaan yang bersifat kurang lembut dan intonasi yang naik di bagian akhir kalimat.
(Sugihartono, 2001 : 37 - 42)

11. 「子供は外で遊んでいけばいいの！」。
“kodomo wa soto de asonde ireba ii no!”
“anak-anak sebaiknya mainlah diluar!”
12. 「来なさいと満ったら、すぐこちへ来るの！」。
“kinasai to mittara, sugu kochi e kuru no!”
“apabila (anda) diminta datang, segeralah datang kemari!”

3). 終助詞 「もの」

a. Partikel ini sering diucapkan oleh wanita dalam bahasa percakapan sebagai ungkapan alasan, meminta lawan bicara untuk mengerti biasanya berbentuk “だって～もの” atau “でも～もの”, kadang-kadang hanya diucapkan “～んだもん”

13. 「だって外は寒いんですもの」。
“date soto wa samuin desu **mono**”
“habis diluar dingin sih”

b. Memberikan alasan kalimat awal. Seringkali diikuti “ね” atau “な”. (Sue A. Kawashima : 98)

14. 「この浜辺懐かしいね。新婚旅行のときに来たところだものね」。
“kono hamabe natsukashii ne. shinkon-ryokoo no toki ni kita tokoro da **mono ne**.”
“bukankah pantai ini membawa banyak kenangan? Itu karena kita kesini pada bulan madu kita.”

c. Mengikuti pemberian alasan tertentu, mengekspresikan ketidakpuasan, atau hasrat. (Sue A. Kawashima : 98)

15. 「ねえ、お母さん、あのおもちや買ってよ。僕どうしてもほしいんだもの」。

“*Nee, okaasan, ano ano omocha katte yo. Boku doushitemo hoshiin da mono*”

“Bu, dapatkah membelikanku mainan itu? Karena saya ingin sekali memilikinya.”

4). 終助詞 「かしら」

かしら (*Kashira*) adalah bentuk percakapan dari ~でしょうか yang berarti “barangkali”. *かしら (Kashira)* biasanya dipakai oleh pembicara perempuan pada acara informal. (Akira Miura dan Naomi Hanaoka McGloin, 1994)

a. Menunjukkan perasaan bertanya, terutama pada diri sendiri (bergumam) yang mengandung keraguan.

16. 「あの人は今日来るかしら？」。

“*ano hito wa kyou kuru kashira?*”

“orang itu hari ini datang atau tidak ya?”

17. 「今年は雪が降るかしら？」。

“*kotoshi wa yuki ga furu kashira*”

“tahun ini salju turun apa tidak ya?”

b. Menunjukkan pertanyaan kepada lawan bicara yang meminta jawaban segera. Digunakan pada saat bertanya secara langsung kepada lawan bicara.

18. 「この本あなたじゃないかしら？」。

“*kono hon anata jyanai kashira?*”

“bukankah buku ini milik anda?”

19. 「あなたも私の結婚式に出席して下さるかしら？」
“*Anata mo watashi no kekkon shiki ni shusseki shite kudasaru kashira?*”
“apakah anda pun bisa hadir pada saat pesta pernikahan saya?”

c. Dalam bentuk “～ないかしら” yang menyatakan arti pengharapan.

20. 「だれかあの本を見せてくれないかしら」。
“*dareka ano hon o misete kurenai kashira*”
“siapa ya yang mau memperlihatkan buku itu?”

21. 「早くバスが来ないかしら。学校に遅れてしまうわ!」。
“*hayaku basu ga konai kashira. gakkou ni okurete shimau wa!*”
“tidak bisakah bus datang lebih cepat? Bisa-bisa terlambat sekolah jadinya”

d. Untuk membuat saran sederhana untuk diri sendiri atau orang lain.
Memiliki arti “haruskah saya/kita melakukan....” (Sue A. Kawashima : 67)

22. 「今晚映画に行こうかしら」。
“*konban eiga ni ikou kashira*”
“haruskah saya pergi menonton malam ini?”

23. 「ケーキを買って、帰ろうかしら」。
“*ke-ki o katte, kaerou kashira*”
“haruskah saya membeli kue pada perjalanan pulang?”

5). 終助詞 「ね」 / 「ねえ」

“ね” dan “ねえ” hampir sama penggunaannya, tetapi “ねえ” digunakan untuk mengungkapkan lebih banyak emosi. (Sue A. Kawashima : 116)

a. Menunjukkan perasaan senang, marah, terkejut, dsb. Terkadang berbunyi panjang sehingga ditulis “ねえ”.

24. 「きれいな海ねえ」。
“*kireina umi nee*”
“laut yang indah ya!”

25. 「立派な方ね」。
“*rippana kata ne*”
“orang yang luar biasa”

b. Sebagai ungkapan pembuka kalimat dalam bentuk “あのね”.

26. 「あのね、今日だれかうちへ遊びに来ないかしら」。
“*ano ne, kyou dareka uchi e asobi ni konai kashira?*”
“oh ya, siapakah siapakah yang bersedia main ke rumah (saya) hari ini?”

27. 「あのね、あれがほしいんだけど」。
“*ano ne, are ga hoshiin dakedo*”
“oh iya, saya mau yang itu”

c. Sebagai gerakan sederhana untuk meminta persetujuan.

“.....,benar?” atau “....., kan”. (Sue A. Kawashima : 116)

28. 「今あたしが言ったこと、よくわからなかったみたいね」。
“*ima atashi ga itta koto, yoku wakaranakatta mitai ne*”
“anda tampaknya tidak dapat mengerti apa yang baru saja saya katakan, benar?”

d. Digunakan untuk memastikan atau menekankan benar atau tidaknya kepada lawan bicara.

29. 「あなたは田中さんですね」。
“*anata wa Tanaka san desu ne*”
“anda saudara Tanaka ya!”

2.2.4. 感動詞 (Kandooshi)

Kandooshi (感動詞) adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* (自立語) yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Pada buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Ahmad Dahidi 2004), terdapat keterangan mengenai *kandooshi* dalam bahasa Jepang modern yang terdiri dari 3 macam, yaitu :

1. *Kandooshi* yang menyatakan kata haru (ああ、まあ、あら、やおうや、ちくしょお、はてな、あれ、どれ).
2. *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (もし、こら、これ、ねえ、さあ、ほら).
3. *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (はい、いいえ、うん、うん).

Namun *kandooshi* yang digunakan oleh wanita adalah 「あら」 dan 「まあ」. (nihongo kyouiku handobukku, 1990 : 375). Pada buku Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Sudjianto mencantumkan tulisan yang dibuat oleh Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani yang menyebutkan bahwa untuk menyatakan keterkejutan mereka pada saat melihat seseorang yang tidak terduga-duga, laki-laki akan mengatakan “やあ” atau “やあこれは これは” sementara wanita akan mengatakan “まあ” dan “あら” (まあ dan あら tidak pernah digunakan oleh laki-laki).

- a. 「まあ」 tidak terlalu memiliki arti. 「まあ」 ialah kandooshi yang mengungkapkan kuatnya rasa kecaman, kekaguman, dan keterkejutan. (nihongo kyouiku handobukku, 1994 : 245)

30. 「まあ、お久しぶり」。
“maa, ohisashiburi”
“wah, lama tidak berjumpa!”

31. 「まあ、すてきなスカーフですこと」。
“maa, sutekina suka-fu desu koto”
“wah, scarf yang sangat bagus!”

32. それはまあ、よかったです」。
“sore wa maa, yokatta desu koto”
“kalau begitu, ya, baiklah”

- b. 「あら」 menurut kamus *Kokugo Jiten* merupakan kata yang mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, juga ratapan, terutama perasaan wanita. Biasanya diikuti kata ~どうしよう. Sedangkan dalam kamus Bahasa Jepang – Indonesia karangan *Kenji Matsuura*, 「あら」 mempunyai arti *lho*, *kok*, dan *amboi* (Matsuura, 1994 : 25)

33. 「あら、どうしてですか」。
“ara, doushite desuka?”
“lho, kenapa?”

34. 「あら、私の名前をしているですか」。
“ara, watashi no namae o shiteiru desuka?”
“kok, tahu nama saya?”

3. Manga (漫画)

Sejarah Singkat Manga

Manga adalah istilah bahasa Jepang untuk komik. Diluar Jepang kata tersebut khusus digunakan untuk membicarakan tentang komik Jepang. Perbedaan mendasar antara sebutan manga dan komik adalah perbedaan pengelompokan, dimana manga lebih terfokus pada komik-komik Jepang (kadang juga termasuk Asia), dan komik lebih kepada komik-komik buatan Eropa / Barat. (<http://id.wikipedia.org>)

Sebenarnya manga pertama telah ada sejak perang dunia II baru saja berakhir namun manga sendiri mempunyai sejarah yang panjang dan kompleks dalam kesenian Jepang sendiri.

Ada dua pandangan mengenai sejarah lahirnya manga di Jepang. Ada yang mengatakan bahwa manga baru ada pada saat Amerika menduduki Jepang dan sangat dipengaruhi oleh budaya Amerika, termasuk komik, film, kartun, dan gambar-gambar yang berasal dari televisi Amerika (khususnya Disney). Pendapat kedua mengatakan bahwa manga merupakan kelanjutan dari kebudayaan dan tradisi estetika Jepang.

Pada saat sekarang manga biasanya diterbitkan dalam majalah manga yang biasanya terdiri dari beberapa judul komik. Jika sukses, sebuah judul manga bisa terbit hingga bertahun-tahun. Setelah beberapa lama, cerita-cerita dari majalah itu akan dikumpulkan dan dicetak diatas kertas berkualitas tinggi dalam bentuk buku berukuran biasa yang disebut *tankoubon* (kadang dikenal dengan istilah volume).

Pada dasarnya manga diklasifikasikan berdasarkan umur dan jenis kelamin dari target pembacanya. Manga yang khusus ditujukan untuk remaja laki-laki disebut *shounen manga* (少年漫画) dan yang untuk remaja perempuan disebut *shojo manga* (処女漫画). Ada juga manga yang khusus ditujukan untuk anak-anak, wanita, dan pria.

Di Indonesia sendiri sudah sejak lama manga masuk dan mempengaruhi kultur Indonesia sejak dari zaman Doraemon, Candy Candy, maupun Kungfu Boy.

Shojo Manga (処女漫画)

Shojo manga (処女漫画) adalah komik yang dibuat untuk remaja putri. Target utamanya adalah remaja putri mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. (Tsurumi, 1997 dalam Ueno : 16). Mayoritas tema yang diangkat dalam *shojo manga* (処女漫画) adalah kisah cinta romantis, walaupun ada tema yang lain seperti fantasi, misteri, dan science fiction.

Hampir semua pembuat *shojo manga* (処女漫画) adalah wanita. Mereka mengatakan bahwa mereka menulis “dari wanita, oleh wanita, dan untuk wanita”. (Fujimoto, 1991 : 54 dalam Ueno : 16)

Talbot mengatakan bahwa walaupun karakter dalam buku atau majalah itu adalah fiktif, penulis dapat menggunakan berbagai macam strategi untuk membangun hubungan emosional dengan para pembacanya. Salah satu caranya adalah mengklaim latar belakang yang umum, menunjukkan bahwa mereka mengetahui apa yang diinginkan pembaca, dan “berbicara dengan bahasa yang sama” dengan target pembacanya.

Konsep Shojo (処女) sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1920-an, berawal dari tema-tema shojo (処女) yang berasal dari novel pada saat itu. Pada periode showa, *Machiko Hasegawa* mengeluarkan shojo manganya yang pertama berjudul *Nakayoshi Techo* disusul oleh *Shosuke Kurakane* dengan shojo manga (処女漫画) yang berjudul *Anmitsu Hime*.

Pada tahun 1969, lahir lah grup *mangaka* (漫画家) wanita yang disebut *Year 24 grup*, yang hampir semua anggotanya lahir pada tahun 24 *Showa*, dan membuat shojo manga (処女漫画) pertama mereka. Anggota grup ini terdiri dari *Hagio Moto*, *Riyoko Ikeda*, *Yumiko Oshima*, *Keiko Takemiya*, dan *Ryoko Yamagishi*. Mereka menandai lahirnya *mangaka* (漫画家) wanita dalam dunia perkomikan Jepang. Dalam shojo manga (処女漫画) modern, tema utama yang diangkat adalah percintaan dan romantismenya.